

**METODE BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU  
AGRESIF ANAK TUNALARAS SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Sarjana  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

**Disusun Oleh :**

**Srilestari Pujiastuti**  
**NIM : 11220121**

**Pembimbing :**

**Drs. H. Abdullah, M.Si.**  
**NIP : 196402041992031004**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**  
**Nomor : UIN.02/DD/PP.009/001/2015**

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**METODE BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU**  
**AGRESIF ANAK TUNALARAS SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Srilestari Pujiastuti  
Nomor Induk Mahasiswa : 11220121  
Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, 04 Desember 2015  
Dengan Nilai : A-  
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQOSYAH**  
Ketua Sidang/Pembimbing I

Drs. H. Abdulloh, M.Si.  
NIP.19640204 199203 1 004

Penguji I

Drs. Abror Sodik, M.Si.  
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 4 Desember 2015  
Dekan



Dr. Nurjannah, M. Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. MarsdaAdisucipto, Telepon (0274) 515856 FAX (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Srilestari Pujiastuti

NIM : 11220121

Judul Skripsi : Metode Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Anak Tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya Kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 November 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI,

**A.Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si**  
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing,

**Drs.H.Abdulloh.M.Si**  
NIP. 19640204 199203 1 004

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Srilestari Pujiastuti  
NIM : 11220121  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi Saya yang berjudul: **Metode Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Anak Tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 18 November 2015

Yang menyatakan,



**Srilestari Pujiastuti**  
11220121

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

Bapak, mamak dan ke dua Mas ku tercinta yang selalu mendukung penulis baik secara materiil maupun non materiil.

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>1</sup>

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. (QS. Ali-Imran ayat: 104)

---

<sup>1</sup> QS. Ali-Imran, ayat 104

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Machasin, MA selaku PGS Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri S.Psi.,M. Si. Selaku Ketua Jurusan, Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si.selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan selaku Penasehat Akademik selama menempuh program Strata Satu (SI) di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Abdulloh, M.Si. selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen serta semua karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Untung selaku Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah serta guru dan staf SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah banyak membantu selesainya skripsi ini. Ibu Radhica meinarty N. S.Psi dan Ibu Amin Khotimah, S.Sos.I guru BK yang telah memberikan bimbingan dan informasi yang sangat berguna kepada penulis dalam penelitian.

7. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan kasih sayangnya kepada penulis, khususnya Bapak, Mamak dan ke dua Mas ku.
8. Sahabat-sahabatku yang terbaik yang selalu memberi motivasi (erin, anik, uus, yati, uli dkk).
9. Semua teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya teman-teman angkatan tahun 2011.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan maupun do'anya yang tidak dapat penulis tuliskan satu demi satu, terimakasih atas semuanya.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Yogyakarta, 18 November 2015

Penulis



## ABSTRAK

**Srilestari Pujiastuti** “Metode Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Anak Tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Latar belakang penelitian ini bahwa berangkat dari perilaku agresif anak tunalaras yaitu anak yang mengalami gangguan perilaku dan penyesuaian sosial baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Perilaku agresif anak tunalaras yang nampak seperti memukul, berkata kotor, dan menendang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah tiga orang anak yang diambil dari kelas 3 dan 4 dan pembimbing. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta adalah dengan cara langsung meliputi 1) bimbingan klasikal, 2) bimbingan individual, 3) bimbingan kelompok, 4) *home visit* dan cara tidak langsung menggunakan media komunikasi visual berupa papan bimbingan. Cara tersebut dapat mengatasi perilaku agresif anak tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta.

**Kata kunci :** metode bimbingan konseling, perilaku agresif.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.Penegasan Judul .....	1
B.Latar Belakang Masalah .....	4
C.Rumusan Masalah .....	8
D.Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E.Telaah Pustaka .....	9
F.Kerangka Teori .....	12
G.Metode Penelitian .....	38
H.Sistematika Pembahasan .....	39

<b>BAB II GAMBARAN UMUM SLB E PRAYUWANA</b>	
<b>YOGYAKARTA .....</b>	<b>41</b>
A. Profil SLB E Prayuwana Yogyakarta .....	41
B. Gambaran Tentang Perilaku Agresif Anak	
SLB E Prayuwana Yogyakarta.....	56
C. Gambaran Umum Bimbingan Anak Tunalaras SLB E	
Prayuwana Yogyakarta .....	59
<b>BAB III CARA YANG DILAKUKAN PEMBIMBING DALAM</b>	
<b>MEMBERIKAN BANTUAN TERHADAP PERILAKU</b>	
<b>AGRESIF ANAK TUNALARAS SLBE PRAYUWANA</b>	
<b>YOGYAKARTA .....</b>	<b>65</b>
A. Secara Langsung .....	66
B. Secara Tidak Langsung.....	77
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sumber Dokumen Identitas Sekolah .....	42
Tabel 2.1	Daftar Nama Guru dan Karyawan SLB E Prayuwana Yogyakarta 2014/2015 .....	46
Tabel 2.2	Struktur Organisasi Guru SLB E Prayuwana Yogyakarta 2014/2015 .....	47
Tabel 2.3	Sarana dan Prasarana SLB E Prayuwana Yogyakarta 2014/2015	48
Tabel 2.4	Data Rincian Anak Berdasarkan Kelas SLB E Prayuwana Yogyakarta 2014/2015 .....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pengertian dan interpretasi yang mungkin terjadi pada skripsi yang berjudul “ Metode Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Anak Tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta”, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah tersebut di bawah ini :

#### 1. Metode Bimbingan Konseling

Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai (ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup> Sedangkan bimbingan menurut Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>2</sup> Konseling secara istilah adalah memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara “ *face to face*”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai pustaka), hlm. 580-581.

<sup>2</sup> Bimo Walgito, “*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 3-4.

<sup>3</sup> W. S. Winkel, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*”, (Bandung: Remaja Karya Offset, 1984), hlm. 3.

Jadi, metode bimbingan konseling yang dimaksud di sisni adalah suatu cara yang harus digunakan oleh seorang pembimbing dalam memberikan bantuan atau pertolongan secara langsung.

## 2. Perilaku Agresif

Perilaku menurut *Kamus besar bahasa indonesia* adalah kegiatan individu atas suatu yang berkaitan dengan individu tersebut yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti gerak atau ucapan. Menurut Sears, Dittman dan Godrich perilaku agresif pada dasarnya merupakan perilaku yang bermaksud untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain. Herbet berpandangan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain atau yang bersifat merusak benda. Baron mengatakan bahwa agresif itu merupakan perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain. Sementara itu, Moore mengatakan agresif sebagai perilaku kekerasan secara fisik ataupun secara individu lain atau terhadap obyek lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka yang dimaksud perilaku agresif di sini adalah kecenderungan perilaku agresif verbal dan non verbal. Perilaku agresif verbal yakni tindakan yang dilakukan dengan cara menyakiti perasaan orang lain melalui kata-kata seperti mengejek, membentak, dan menghina. Sedangkan perilaku agresif non verbal yakni

---

<sup>4</sup>Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, penterjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soejipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 16-17.

tindakan yang bersifat penyerangan fisik terhadap pihak lain seperti menendang, mencubit, dan melempar.

## **2. Anak Tunalaras SLB E Prayuwana**

Anak tunalaras adalah individu yang mempunyai perilaku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>5</sup>

Dalam pengertian tersebut, maka yang dimaksud anak tunalaras adalah anak yang mempunyai perilaku menyimpang, teramati dan terwujud secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut semua aktifitas yang dilakukannya. Seperti suka memukul teman, berkelahi, dan mengganggu teman, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua.

SLB E Prayuwana Yogyakarta suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak yang mengalami masalah sosial dan perilaku atau sering disebut juga sebagai anak tunalaras yang beralamat di JL.Ngadisuryan No.2 Alun-alun Selatan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta merupakan. SLB E Prayuwana berdiri pada tahun 1970, mengingat usia yang telah cukup lama maka sekolah ini telah meluluskan

---

<sup>5</sup>Muhhamad Effendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2006 ), hlm.145.

anak didik pada tingkat dasar, karena memang sekolah ini baru memiliki jenjang pendidikan sekolah tingkat dasar.<sup>6</sup>

Dari penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Metode Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Anak Tunalaras” yaitu cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan atau pertolongan secara langsung dalam menghadapi anak yang duduk di kelas 3 dan 4 yang mempunyai perilaku menyimpang atau berkelainan seperti mengejek, membentak, menghina, menendang, dan mencubit di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Tahap awal perkembangan anak adalah masa yang penting. Pada masa ini anak mendapat perilaku yang tepat dan lingkungan yang mendukung untuk memudahkan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini disebut juga “The Golden Age atau masa emas”.<sup>7</sup> Masa emas adalah anak yang berusia 2 sampai 8 tahun otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kritis untuk menyerap informasi, dan segala bentuk informasi yang diterimanya akan mempunyai dampak dikemudian hari. Sehingga masa keemasan seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Oleh karena itu anak harus mendapatkan perhatian yang serius demi kehidupannya yang akan

---

<sup>6</sup>Obsevasi anak tunalaras di SLB E Prayuwana, Yogyakarta, 15 April 2015.

<sup>7</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ( Jakarta: Erlangga, 2003 ), hlm. 108.



datang. Penjelasan ini menunjukkan pentingnya untuk membimbing anak ke arah perkembangan yang baik, menuju pribadi yang lebih siap lahir dan batin menghadapi masa yang akan datang.

Tetapi berbeda dengan anak yang berkelainan. Anak berkelainan ini mempunyai gangguan emosi yang berpengaruh terhadap segi kognitif, kepribadian, dan sosial anak. Di mana pada segi kognitif, anak kehilangan minat dan konsentrasi belajar, dan beberapa anak mempunyai ketidakmampuan bersaing dengan teman-temannya. Kepribadiannya tidaklah dinamis, secara psikofisis (fisik dan kejiwaan) memiliki cara yang berbeda dengan anak lain dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri. Secara sosial perilakunya kurang bisa diterima karena cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada, serta tidak jarang merugikan dan menyakiti dirinya sendiri atau orang lain.<sup>8</sup>

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya.<sup>9</sup> Dampak dari kondisi yang menyimpang tersebut seringkali mengundang perhatian dan reaksi yang berbeda dari orang-orang disekitarnya., terlebih penyimpangan itu dalam hal emosi dan perilaku. Gangguan pada emosi dan perilaku lebih dikenal dengan istilah tunalaras. Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan penyesuaian sosial dan sesuai dengan lingkungannya. Anak tunalaras ini tidak sama dengan anak yang

---

<sup>8</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 142.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.2.

mengalami kerusakan fisik melainkan pada perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tempat ia berada.

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku, sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Situasi belajar yang mereka hadapi secara monoton akan mengubah perilaku bermasalahnya menjadi semakin berat. Anak tunalaras yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Anak tunalaras yang mempunyai kelainan perilaku, umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya.

Sehingga dalam memberikan bimbingan perlu adanya metode khusus untuk penanganan anak tunalaras. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesuksesan.<sup>11</sup> Anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai, norma dan akhlak yang baik kedalam jiwa mereka.

---

<sup>10</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ( Bandung: Refika Aditama, 2006 ), hlm. 146.

<sup>11</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, ( Yogyakarta: Andi Offset, 1993 ), hlm. 4.

Sebagaimana mereka harus terdidik, berjiwa suci, dan berakhlak mulia. Maka guru pembimbing dan orang tua dituntut menanamkan nilai-nilai mulianya ke dalam jiwa anak dan mensucikan kalbu mereka dari perbuatan keji.<sup>12</sup>

Kecerdasan anak tunalaras tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, hanya saja ketunalarasan yang dimiliki menyebabkan tingkat kecerdasan tidak terlihat dengan jelas. Pribadi yang dimiliki oleh anak tunalaras bukanlah pribadi yang menyenangkan. Kehidupan sosial dengan masyarakat tidak berjalan dengan baik, karena masyarakat merasa terganggu dengan perilaku anak tunalaras. Emosi pada anak tunalaras tidak berkembang secara harmonis dan terkadang tidak bisa dikendalikan. Ketunalarasan tentu saja membawa dampak yang tidak baik, bagi anak tunalaras sendiri, maupun orang lain yang berada di sekitarnya.

Anak-anak yang berkategori tunalaras pada umumnya belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), salah satu sekolah yang menangani anak-anak tunalaras adalah SLB E Prayuwana Yogyakarta. Di sekolah ini seluruh anaknya berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori ketunalarasan dan tingkat yang bervariasi. Namun tidak menutup kemungkinan ada anak-anak yang dikategorikan normal. Usia anak tunalaras yang ada di SLB maksimal sampai 14 tahun. Terdapat 3 anak tunalaras yang perilakunya agresif sesuai dengan informasi dari guru di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Semuanya adalah anak dari kelas 4 dan kelas 3. Ketiganya

---

<sup>12</sup> Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, ( Jakarta: Lentera Basri Tama, 2000 ), hlm. 204.

sering memukul, menendang, berkata kotor, dan menghina. Biasanya ketiga anak tersebut melakukan tindakan agresif tersebut kepada temannya dikarenakan hal sepele, misalnya meminjam barang temannya jika tidak boleh, teman itu ditendangnya.<sup>13</sup>

Penulis merasa tertarik melakukan penelitian di SLB E Prayuwana mengingat anak tunalaras merupakan anak yang mempunyai bentuk permasalahan emosi yang sering muncul dengan kondisi perilaku agresif. Dan mengidentifikasi sifat agresif dalam bentuk tindakan fisik lebih mudah karena semua tindakan fisik tersebut bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu untuk mengurangi perilaku agresif anak tunalaras dibutuhkan penanganan khusus dari para pembimbingnya. Tentunya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya, agar dimasa yang akan datang anak yang mempunyai perilaku agresif tersebut dapat memahami dirinya sendiri serta dapat diterima di masyarakat dan lingkungannya. Salah satu tanggung jawab orang tua maupun pembimbing terhadap anaknya adalah membimbing mereka dengan contoh yang baik dan jauh dari kejahatan dan kehinaan.

### **C.Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Informasi dari Guru SLB E Prayuwana Yogyakarta, tanggal 19 Mei 2015.

” Bagaimana cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta ?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah : mengetahui cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras yang dilaksanakan oleh sekolah dasar SLB E Prayuwana Yogyakarta.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis, sebagai sumbangan pengembangan dan memperkaya khasanah keilmuan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Khususnya bimbingan konseling terhadap perilaku agresif anak tunalaras.
- b. Secara praktis dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada guru pembimbing dalam upaya meningkatkan ilmu untuk anak didiknya.

#### **F. Telaah Pustaka**

Berdasarkan pengamatan melakukan pencarian, bahwa penulis menemukan beberapa penulisan yang dianggap relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi Mahfida Uztadzatul Ummah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 dengan judul “*Pendidikan Agama islam Pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana*”

Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan Agama Pada Anak Tunalaras, untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat pembelajaran di SLB E Prayuwana. Hasil penelitian ini yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SLB E Prayuwana lebih dominan menanamkan aspek akhlak atau perilaku. Faktor pendukung antara lain, memiliki guru-guru yang memadai dan semuanya beragama islam, sedangkan factor penghambatnya antara lain tidak memiliki guru Pendidikan Islam (PAI) secara khusus.<sup>14</sup>

2. Penelitian oleh Santi Praptiani, dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender*. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMKN 11 Malang, pada usia 15-19 tahun, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan control diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya, terdapat factor yang mempengaruhi, salah satunya adalah control diri. Remaja yang memiliki control diri tinggi dapat melakukan control diri untuk meminimalkan perilaku agresivitas sedangkan remaja yang memiliki control diri rendah kurang mampu melakukan control diri terjadinya agresivitas.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mahfida Uztadzatul Ummah, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>15</sup> Santi Praptiani, *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender*, *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Vol. 1: 1(Malang: 2013). Hlm. 8

3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Purwandari, dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY tahun 2009 dengan judul “*Layanan Terapi Suportif Bagi Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawal*”. Penelitian ini bertujuan untuk efektivitas layanan terapi suportif sebagai upaya meningkatkan kondisi psiko-fisik anak tunalaras tipe *social withdrawal*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action reasarch*) dengan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terapi suportif cukup efektif digunakan sebagai layanan bagi anak tunalaras tipe *social withdrawal* untuk menikatkan kondisi psiko-fisiknya, (2) Terapi supertif yang berupa *confession and ventilation, guidance, eassurance* dan manipulasi lingkungan sangat efektif digunakan untuk mengembalikan keseimbangan emosional anak tunalaras tipe *social withdrawal* yang mengalami *lost of self-awarness*, (3) Dibutuhkan pengukuh perilaku agar subyek mempertahankan perilaku positifnya, (4) Orang perlu dilibatkan dalam proses terapi sebagai pemantau perkembangan psiko-fisik *subyek*.<sup>16</sup>

Dari tinjauan pustaka di atas, masih belum ada yang mencoba untuk meneliti tentang metode bimbingan konseling yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak tunalaras. Penelitian ini lebih menekankan kepada cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam upaya memberikan bantuan terhadap masalah perilaku agresif anak tunalaras

---

<sup>16</sup>Purwandari, *Layanan Terapi Suportif bagi Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawal*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 5: 2 ; Journal UNY.ac.id index, php/jpk/article, diakses tanggal 13 Desember 2013.

dengan cara langsung dan tidak langsung. Kalaupun ada yang hampir sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahfida Uztadzatul Ummah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 dengan judul “*Pendidikan Agama islam Pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SLB E Prayuwana lebih dominan menanamkan aspek akhlak atau perilaku. Faktor pendukung antara lain, memiliki guru-guru yang memadai dan semuanya beragama islam, sedangkan factor penghambatnya antara lain tidak memeilikin guru Pendidikan Islam (PAI) secara khusus.

## **G. Kerangka Teorik**

### **1. Metode Bimbingan Konseling**

#### **a. Pengertian Metode Bimbingan Konseling**

Metode secara etimologi berasal dari bahas Inggris yaitu dari kata *method* yang berarti “cara”.<sup>17</sup> Sedangkan menurut istilah metode berarti cara yang teratur dan sigmatik untuk pelaksanaan sesuatu kerja.<sup>18</sup>

Apabila ditelusuri dari struktur bahasanya metode berasal dari bahasa Yunani “*meto*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup> Dalam proses bimbingan pada anak

---

<sup>17</sup>John M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 152.

<sup>18</sup>Pius. A Partanto dan M Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1992), hlm. 461.

<sup>19</sup>Badudu, “*Kamus Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 132.



metode memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan sangat penting dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan yaitu suatu sarana untuk terinternalisasinya nilai-nilai pada anak, yang juga sebagai sarana membentuk karakter (*character building*) anak yang berkualitas dan handal, karena metode menjadi sarana membermaksakan materi sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak menjadi pengertian yang fungsional terhadap perilakunya. Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir serta terencana untuk mencapai suatu maksud, tanpa metode suatu materi dalam bimbingan tidak akan dapat berproses secara efisien untuk mencapai tujuan.

Bimbingan berasal dari istilah Inggris "*Guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jika bimbingan dalam bahasa Indonesia diartikan menurut istilah-istilah tersebut di atas, maka ada dua pengertian mendasar, yaitu :

1. Memberikan informasi yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasehat.
2. Mengarahkan, menuntun kesuatu tujuan. Tujuan ini mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, akan tetapi perlu juga diketahui oleh kedua belah pihak. Jadi pengertian bimbingan secara jelas adalah proses pemberian dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok yang membutuhkan.

Sedangkan pengertian bimbingan menurut Bimo Walgito adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kesulitannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>20</sup>

Muhamad Surya mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut :

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan sesuai diri dengan lingkungan.<sup>21”</sup>

Rachman Natawidjaya (1988: 7) menyatakan sebagai berikut :

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya, dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>22”</sup>

Adapun definisi tentang bimbingan tersebut diperhatikan secara seksama, pengertian bimbingan tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Bimo walgito, “*Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 4.

<sup>21</sup>Muhammad Surya, “*Dasar-dasar Penyuluhan*”, (Jakarta: Depikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, 1983), hlm. 6.

<sup>22</sup>Rahman Natawidjaya, “*Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*”, (Bandung: Diponegoro, 1987), hlm.7.

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang menunjukkan pada aktivitas terus-menerus, berencana, bertahap, dan teratur atau sistematis.
2. Kegiatan bimbingan juga tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan teknik atau metode tertentu.
3. Bimbingan mengandung makna bantuan atau pelayanan. Ini mengandung pengertian bahwa bimbingan mengakui adanya potensi pada setiap individu. Di sini terkandung asas demokratis dalam bimbingan.
4. Bantuan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang memerlukan. Bimbingan tidak hanya ditujukan pada individu yang bermasalah atau mengalami gangguan belajar, tetapi untuk semua individu agar dapat berkembang secara optimal dalam proses perkembangannya.
5. Layanan bimbingan memperhatikan posisi seorang anak bimbing sebagai makhluk individu dan sosial. Di samping itu, bimbingan juga dimaksudkan untuk membantu penyesuaian diri seorang anak agar ia dapat hidup harmonis bersama orang lain secara harmonis, bahagia, menyenangkan dan bersifat realistis.
6. Bimbingan memperhatikan adanya perbedaan individu. Aktivitas bimbingan menggunakan teknik atau metode pendekatan yang sesuai dengan karakteristik atau ciri khas individu yang bersifat unik. Dalam bimbingan tidak ada teknik atau pendekatan yang cocok untuk semua orang. Di samping itu, bimbingan juga disesuaikan dengan kebutuhan

individu masing-masing yang dibimbing. Dengan demikian bimbingan lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat individual.

7. Kegiatan bimbingan mempunyai dua sasaran, yaitu sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang. Sasaran jangka pendek dimaksudkan agar selama dan setelah memperoleh bimbingan, individu dapat mencapai perkembangan secara optimal, yaitu dapat memahami dan menolong dirinya, memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan sasaran jangka panjang bimbingan adalah agar individu yang telah mendapat bimbingan dapat memperoleh kebahagiaan hidup, terutama berkaitan dengan kesejahteraan mental optimal.

Istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk mashdar dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasehat. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna "*the heart of guidance program*" (hati dari program bimbingan).

Dalam konseling dapat dibedakan dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek pertemuan sesaat dalam layanan bimbingan (*guidance service*, dalam hal ini *counseling service*). Aspek proses menunjuk pada perubahan-perubahan yang dialami oleh konseli dalam dirinya selama hubungan dengan konselor berlangsung. Sedangkan aspek pertemuan pada saat tertentu, menunjuk pada pertemuan yang

sedang diadakan antara konselor dengan konseli. Konselor yang dimaksud di sini adalah para guru atau pembimbing yang membimbing anak-anak di sekolah, sedangkan konseli adalah anak tunalaras yang mempunyai perilaku agresif.

Apabila diteliti antara pengertian konseling, akan didapat adanya persamaan di samping adanya sifat-sifat yang khas pada konseling itu. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Konseling merupakan "*guidance*", tetapi tidak semua bentuk *guidance* merupakan konseling.
2. Pada konseling telah ditemukan adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam konseling kita juga mendapati segi yang preventif dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
3. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara face to face. Sedangkan bimbingan hanya bilamana bimbingan dijalankan secara group atau kelompok.

Dengan demikian bimbingan konseling mempunyai arti sebagai bantuan yang diberikan seseorang klien yang bermasalah dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan

potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>23</sup> Klien yang dimaksud di sini adalah anak tunalaras yang mempunyai perilaku agresif.

#### **b. Tujuan Bimbingan Konseling**

Bimbingan konseling dilakukan dengan tujuan membantu anak didik dalam memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Apabila diuraikan secara lebih rinci, Bimbingan konseling diberikan untuk membantu anak didik agar mendapatkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendapatkan kebahagiaan hidup

Sebagai makhluk Tuhan setiap manusia sesungguhnya berhak untuk dapat merasakan sebuah kebahagiaan hidup, namun sayang sekali tidak semua orang tidak dapat merasakan kebahagiaan. Di sinilah pentingnya anak didik untuk dibimbing agar bisa merasakan kebahagiaan hidup sebagai makhluk Tuhan.

2. Membangun kehidupan yang bermanfaat

Bermanfaat yang dimaksud di sini tentu bermanfaat bagi dirisendiri dan orang lain. Di sinilah seorang guru atau pembimbing perlu membantu anak didik agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

3. Kemampuan hidup bersama dengan individu yang lain.

---

<sup>23</sup>Samsul Munir Amin “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.9-16.

Kemampuan hidup bersama dengan individu lain sangat penting dimiliki oleh anak didik. Sebab, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, jika anak didik mengalami ketidakmampuan untuk hidup bersama dengan individu yang lain tentu ia harus ditangani dengan baik, sebaliknya apabila anak didik tidak mengalami masalah terkait dengan hidup bersama dengan individu lain maka akan mudah baginya untuk meraih kesuksesan dalam proses belajar mengajar.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan tujuan dari pelaksanaan metode bimbingan konseling yang sebenarnya adalah bagaimana agar setelah terjadi proses bimbingan tersebut seseorang atau anak didik dapat hidup dengan baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk Tuhan untuk mencapai kebahagiaan.

Pelaksanaan bimbingan di sekolah terwujud dalam program bimbingan, yang mencakup keseluruhan dari pelayanan bimbingan (*guidance service*). Oleh karena itu, kegiatan bimbingan konseling di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting demi tercapainya kesuksesan proses belajar mengajar anak di sekolah. Bila anak didik mendapatkan masalah, sudah tentu kemampuannya dalam belajar di sekolah juga terganggu.<sup>25</sup> Di sinilah penting bagi guru bimbingan konseling untuk bisa menemukan sekaligus membantu mengembangkan kemampuan anak agar mempunyai kemampuan dalam

---

<sup>24</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, "*Bimbingan Konseling di Sekolah*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 11-14.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 5

menghadapi tantangan kehidupan mendatang yang mengalami perkembangan industri pesatnya teknologi informasi.

### c. Metode Bimbingan Konseling

Cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta tersebut berdasarkan dari segi komunikasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Adapun konsep bimbingan konseling menurut Ainur Rahim Faqih yang dapat dijadikan rujukan dalam penjelasannya sebagai berikut :<sup>26</sup>

#### 1) Secara Langsung

Metode langsung adalah cara dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau tatap muka dengan anak. Cara ini menggunakan pendekatan dan teknik sebagai berikut :

##### a) Bimbingan Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu :

- 1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya, anak dan orangtuanya tetapi dilaksanakan di rumah siswa sekaligus untuk mengamati

---

<sup>26</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 55.



keadaan rumah anak dan kehidupan sosial anak di lingkungan rumah.

b) Bimbingan Kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Home room program adalah suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pembimbing dapat mengenal anaknya lebih baik, sehingga dapat membantu secara efisien. Kegiatan ini dilakukan pembimbing dan anak di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan dengan menciptakan situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga anak dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah.
- 2) Karya wisata, yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli (anak) yang mempunyai masalah yang sama.
- 4) Kegiatan kelompok merupakan cara yang baik dalam bimbingan karena anak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi

menyumbangkan pikiran, sehingga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab.

- 5) Organisasi siswa adalah suatu cara dalam bimbingan kelompok dengan melibatkan anak dalam organisasi lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan.
- 6) Sociodrama yaitu bimbingan pribadi yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.
- 7) Psikodrama yaitu teknik untuk memecahkan masalah psikis yang dialami oleh anak. Dengan memerankan suatu peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Kepada kelompok anak dikemukakan suatu cerita yang di dalamnya tergambar adanya ketegangan psikis yang dialaminya.

## 2) Secara Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah bimbingan yang dilakukan secara tidak langsung bertatap muka antara pembimbing dengan anak. Pembimbing dapat menggunakan media komunikasi sebagai bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilakukan melalui media bimbingan dan konseling seperti papan bimbingan, poster, leaflet. Adapun penjelasan sebagai berikut :

- a) Papan bimbingan yaitu suatu papan semacam papan tulis atau whiteboard, dapat juga dari lembaran styrofoam yang memuat berbagai informasi maupun tentang layanan bimbingan dan konseling, misalnya informasi tentang kedisiplinan, perilaku sopan santun, tata tertib.
- b) Poster merupakan selebaran publikasi yang berupa gambar atau teks dapat juga kombinasi keduanya. Poster didesain dengan jelas, menyolok, dan menarik perhatian dengan maksud untuk menarik perhatian anak. Poster dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang bahaya narkoba atau merokok.

Jadi, cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan adalah dengan cara langsung yang meliputi bimbingan individual serta bimbingan kelompok. Sedangkan cara tidak langsung melalui media bimbingan dan konseling seperti, papan bimbingan, dan poster.

Pelayanan bimbingan konseling, khususnya di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu pelayanan bimbingan konseling selalu memperhatikan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum dan anak.

## **2. Perilaku Agresif**

Perilaku menurut *Kamus Besar Indonesia* adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam kegiatan dalam bentuk gerak atau ucapan. Sedangkan

agresif adalah (bersifat atau bernafsu) menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.<sup>27</sup>

Ada beberapa definisi yang diberikan mengenai kata agresif ini. Pandangan behavioristik mengenai agresif ini secara ringkas dikemukakan oleh Buss, yang mendefinisikan agresif sebagai respon yang memberi stimulus berbahaya kepada organisme lain.<sup>28</sup> Pengertian agresif oleh masyarakat luas diidentikkan dengan pertengkaran, perkelahian, perampokan. Semua berkesan negatif atas suatu tindakan. Agresif juga diartikan sebagai penyerangan atau serangan. Agresif dapat disandingkan dengan kata sifat agresif yang berarti bernafsu untuk menyerang. Serangan biasanya ditujukan kepada obyek eksternal di luar subyek perilaku. Serangan agresif berupa obyek biotis maupun obyek abiotis dalam realitas.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud perilaku agresif anak di sekolah adalah segala perbuatan yang bersifat penyerangan psikis terhadap orang lain. Penyerangan tersebut dapat dikategorikan verbal dan non verbal. Penyerangan verbal ini meliputi: memaki, mengucapkan kata-kata kotor, menghina. Sedangkan penyerangan non verbalnya yaitu: memukul, menendang, mencubit yang dapat mengakibatkan luka.

---

<sup>27</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 10.

<sup>28</sup>Erich Fromm, "*Akbar Kekerasan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.46.

<sup>29</sup>Ata Punang, "*Manusia dan Emosi*", (Mauere: Sekolah Tinggi Katolik Ledaro, 2000), hlm. 10.

### a. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Buss mengklasifikasikan perilaku agresif yakni : perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu :<sup>30</sup>

1. Agresif fisik aktif langsung yakni tindakan agresif fisik yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, dsb.
2. Agresif pasif langsung yakni tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti dimonstrasi, aksi mogok, aksi diam dan tidak memberikan jalan kepada orang lain.
3. Agresif fisik aktif tidak langsung yakni tindakan agresif yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain, dll.
4. Agresif fisik pasif tidak langsung yakni tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara

---

<sup>30</sup>Tri Dayakisni Hudannah, "*Psikologi Sosial*", (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 245-256.

langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.

5. Agresif verbal (aktif langsung) yakni tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
6. Agresif verbal pasif langsung yakni tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain.
7. Agresif verbal pasif tidak langsung, tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara setuju dengan pendapat orang lain.

Contoh hasil studi tentang ekspresi perilaku agresif orang dewasa kepada boneka yang ditayangkan melalui dua versi film (film kartun bertema kekerasan dan tanpa kekerasan), hasilnya ternyata anak yang menonton film kartun tema kekerasan lebih agresif dalam interaksinya dengan temannya, dan anak yang menonton film kartun tanpa kekerasan

menunjukkan perubahan dalam agresif interpersonal (Cosby, 1985; Atkinson, 1999).<sup>31</sup>

Orangtua sebagai pengasuh anak memainkan peranan sangat penting dan menentukan dalam perkembangan anak. Bila orangtua berhasil mendidik dan membimbing anaknya di rumah, tentu saja pendidikan di sekolah akan berhasil dengan baik. Sebaliknya, apabila orangtua gagal mendidik anaknya di rumah, tentu saja akan lahir generasi yang rusak, seperti anak yang berperilaku agresif atau perilaku yang bermasalah lainnya.

Pengertian agresif dapat dipandang dari dua sudut yaitu: *pertama*, agresif yang sifatnya positif atau baik (*good sense*) merupakan tindakan menyerang untuk meraih kesuksesan meskipun di hadang oleh berbagai rintangan, tanpa menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresif ini identik dengan kepribadian *lawwamah* yaitu kepribadian insani akibat dominasi *al-'aql* yaitu kepribadian yang telah memperoleh cahaya *al-qalb* dan kepribadian *mumainnah* yaitu kepribadian superinsani akibat dominasi *al-qalb* (ego dan superego).<sup>32</sup>

Kedua, agresif yang bermakna negatif atau jelek (*bad sense*) merupakan perilaku menyerang untuk memperoleh keinginan dengan merusak, melukai atau menyakiti orang lain. Perilaku agresif ini identik

---

<sup>31</sup>Muhammad Effendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 146.

<sup>32</sup>Nurmasyithah Syamaun, “*Dampak pola Asuh Orangtua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 43.

dengan kepribadian amarah, yaitu kepribadian pra-insani akibat dominasi *al-nafs*. Perilaku ini muncul akibat tidak adanya keseimbangan antara ketiga struktur kepribadian (id, ego, superego). Lemahnya superego merupakan aspek sosial yang berhubungan atau merintangai dorongan-dorongan id sehingga membuat ego yang mempunyai prinsip status sosial merasa terancam, akibatnya ego berupaya menyatakan dorongan-dorongan destruktif dan agresif keluar guna memberikan rasa aman pada ego.<sup>33</sup>

Faktor-faktor yang melatar belakangi kecenderungan kedua perilaku agresif tersebut ( *good sense dan bad sense* ) adalah pola asuh dalam keluarga yang memiliki peran sangat menentukan dalam membantu perkembangan kepribadiannya, serta pola asuh guru atau pembimbing di sekolah yang tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu tetapi juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing.

Perilaku agresif bisa bersifat verbal dan non verbal. Schneiders mengelompokkan perilaku agresif atas sembilan bentuk:

1. Suka menonjolkan atau membenarkan diri.
2. Suka menuntut meskipun bukan miliknya.
3. Suka mengganggu.
4. Suka mendominasi.
5. Suka menggertak.
6. Permusuhan terbuka.
7. Berlaku kejam dan suka merusak.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 41.



8. Menaruh rasa dendam.
9. Bertindak secara brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis.<sup>34</sup>

Gangguan perilaku agresif ini menunjukkan gangguan-gangguan yang disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya, seperti gangguan mempelajari jenis-jenis kemampuan yang diperlukan (memiliki konsep diri yang positif) atau terlanjur mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang maladaptif (anak yang tumbuh menjadi remaja yang agresif karena meniru contoh orangtua dan tekanan keadaan di dalam keluarga yang tidak harmonis).<sup>35</sup> Reaksi agresif semacam ini kadang-kadang juga disebut gangguan perilaku asosial dan mirip dengan kasus kepribadian psikopatik pada orang dewasa, ciri-cirinya: sulit diatur, suka berkelahi, agresif baik secara verbal atau non verbal. Penyebabnya seringkali adalah frustrasi akibat orangtua yang tidak rukun, orangtua kurang memberikan bimbingan.<sup>36</sup>

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi**

Secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri dan dari luar diri si anak.

1. Dari dalam diri anak.

Pada dasarnya, berkelahi adalah insting yang universal ada dalam diri setiap manusia. Frustrasi dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dorongan agresif. Anak akan beraksi agresif jika ia

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 42.

<sup>35</sup>A. Supratiknya, *"Mengenal Perilaku Abnormal"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 86.

mendapatkan hambatan dalam memuaskan keinginannya. Anak yang banyak berfantasi akan lebih sedikit bertingkah laku agresif.

## 2. Dari luar diri anak

Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orangtua, keluarga terdekat maupun temannya sendiri.

Jadi, perilaku agresif itu karena mereka pelajari dari sekitarnya.

Film yang bertemakan kekerasan yang ditonton anak juga bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak, termasuk film kartun.

Akibatnya anak yang memiliki perilaku agresif atau kurang mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan dapat berakibat serius dalam jangka panjang.

Hukuman fisik yang diberikan orangtua untuk mendisiplinkan anak justru menjadi contoh bagi anak berperilaku agresif.<sup>37</sup>

Di samping hal-hal di atas, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menangani anak dengan perilaku agresif, yaitu:

1. Tidak membandingkan anak dengan anak lain.
2. Tidak memberikan label atau cap anak “nakal, aneh, dan sebagainya”.
3. Tidak terlalu menunjukkan perhatian berlebih pada tingkah laku anak.
4. Tidak terlalu memaksakan anak, tapi doronglah secara perlahan namun sistematis.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Reni Akbar-Hawadi, “*Psikologi Perkembangan Anak*”,(Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 55-56.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 58.

Ada beberapa cara yang dianjurkan oleh para ahli, yaitu dengan cara preventif dan kuratif. Untuk penanganan preventif ada beberapa cara seperti:

1. Dari penelitian terlihat bahwa pada pengasuhan orang tua yang selalu memenuhi tuntutan anak, kebebasan menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak akan sulit dikontrol dan menjadi pemberontak.
2. Adanya pengaruh TV terhadap perilaku agresif, untuk itu orang tua perlu membatasi anak menonton TV yang bertemakan kekerasan.
3. Ciptakanlah suasana gembira dalam rumah. Perasaan yang menyenangkan menyebabkan anak cenderung berlaku ramah pada dirinya dan orang lain.
4. Anak akan mampu meniru perilaku orang di sekitarnya. Orang tua yang sering bertengkar harus yakin bahwa anak tidak mengobservasi tingkah laku bertengkar dengan penyelesaian secara agresif.

Jika anak sudah menunjukkan perilaku agresif, maka cara kuratif dapat di tunjukkan sebagaiberikut :

1. Memberikan hadiah pada anak setiap kali ia bermain tanpa menyakiti oranglain.
2. Setiap kali tingkah laku agresif muncul jangan memberikan hukuman fisik tapi berilah hukuman dengan cara lain.
3. Katakan pada anak bahwa tingkah laku mereka mengganggu orang lain. Hal ini dikatakan dengan cara tidak menyakitkan perasaan.

4. Mencari alternatif lain untuk melepaskan kemarahan seperti bermain. Olahraga merupakan sarana mengatasi perilaku agresif yang dapat diterima oleh masyarakat.<sup>39</sup>

Mengingat persoalan anak yang berperilaku agresif ini adalah persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam factor, maka untuk penanggulangnya juga memerlukan bermacam-macam usaha. Mulai dari usaha preventif, agar keagresifan yang anti-sosial itu dapat dibendung supaya tidak menular pada anak yang belum terkontaminasi dengan perilaku tersebut, hingga usaha respresif dan rehabilitasi pun perlu diperhatikan, agar anak yang berperilaku agresif itu dapat diperbaiki.

#### **c. Motode Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Tunalaras.**

Metode bimbingan konseling merupakan suatu cara yang diberikan oleh pembimbing. Melalui cara ini diharapkan pembimbing mampu memberikan bantuan atau pertolongan dalam mengatasi masalah-masalah maupun kesulitan yang dihadapi oleh anak. Kategori permasalahan yang diselesaikan dengan bimbingan konseling seperti perilaku agresif adalah: melempar, menendang, menghina, dan mengejek. Berikut bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh pembimbing dalam mengatasi perilaku agresif anak tunalaras antara lain:

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 56-58.

- 1) Bimbingan klasikal yaitu dimana dalam satu kelas diikuti oleh beberapa anak dengan di dampingi oleh seorang pembimbing. Dalam bimbingan ini, pembimbing memberikan materi pembinaan seperti: menonton film edukatif, bimbingan keagamaan, dan apel pagi secara rutin setiap pagi. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan dan meningkatkan ketaqwaan dalam beribadah.
- 2) Bimbingan individu yaitu bimbingan yang diberikan secara individu sesuai dengan masalah anak melalui percakapan pribadi. Bimbingan ini dilaksanakan secara kondisional saat anak menunjukkan perilaku agresifnya dan langsung ditangani di tempat kejadian tersebut. Melalui percakapan pribadi, pembimbing memberitahukan letak kesalahan anak dan memberikan nasehat agar tidak mengulangi perilaku agresifnya.
- 3) Kunjungan rumah atau *home visit* yaitu suatu kegiatan yang cukup efektif dilakukan untuk memperoleh data tentang anak melalui orangtuanya di rumah. Melalui *home visit* ini pembimbing mengumpulkan data atau informasi mengenai sebab-sebab anak berperilaku agresif, kebiasaan anak di rumah, latar belakang keluarga, dan kondisi lingkungan sekitar rumah. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat dengan orangtua.
- 4) Papan bimbingan yaitu suatu media komunikasi berupa poster yang memuat gambar-gambar yang menarik tentang pendidikan berupa: tata tertib, cara menanggulangi bencana, dan contoh tata krama yang baik. Diharapkan melalui media papan bimbingan yang di desain dengan

menarik tersebut, dapat menggugah keinginan anak-anak agar tertarik untuk membacanya. Mengingat begitu pentingnya papan bimbingan maka pembimbing senantiasa menyajikan informasi yang up to date sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini penulis gunakan untuk mendiskripsikan apa adanya mengenai metode bimbingan konseling yaitu cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

### 2. Subyek dan Obyek

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini subyeknya adalah:

- a. Guru pembimbing anak tunalaras di SLB E Prayuwana Ibu Radhica Meinarty N. S.Psi.
- b. Wali kelas anak tunalaras di SLB E Pratuwana
  1. Bapak Subarjo, S. Pd wali kelas 4
  2. Ibu Sri Suharyati, S. Pd wali kelas 4

---

<sup>40</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 135.

3. Bapak Suprpto, S. Pd kelas 3
- c. 3 siswa anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang di ambil dari kelas 3 yang bernama Arif, dan kelas 4 yang bernama Rendi, Didik. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sample subyek tiga anak tersebut sebagai berikut:
1. Anak yang mempunyai masalah dengan perilaku agresifnya
  2. Anak yang mempunyai kategori masalah perilaku agresif yang sedang atau berat.
- d. Kepala Sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta Bapak Drs.Untung dan Karyawan Tata Usaha.

Adapun penentuan subyek sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau penilaian yang diperlukan.<sup>41</sup> Penentuan sampel subyek guru pembimbing ditentukan oleh kepala sekolah, sedangkan penentuan sampel subyek tiga anak, kepala sekolah, karyawan tata usaha ditentukan oleh guru pembimbing. Adapun karakteristik anak dalam penelitian adalah anak yang memiliki masalah dalam perilaku agresif.

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

---

<sup>41</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 36.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan indra pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>42</sup> Kemudian peneliti melakukan observasi moderat partisipan yaitu penulis ikut observasi ke tempat kegiatan anak yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut<sup>43</sup>, seperti mengamati tingkah laku anak, mengamati proses belajar anak dan kegiatan anak selama di sekolah. Melalui observasi penulis memperoleh data mengenai cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Melalui cara seperti ini antara penulis dan yang diteliti berinteraksi secara timbal balik, agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat. Maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer yang mengajukan pertanyaan dan interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>44</sup> Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas

---

<sup>42</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 127

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 311.

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 187.



terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.<sup>45</sup> Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subyek penelitian dalam menjawabnya. Yang menjadi interviewee dalam penelitian ini adalah pembimbing, kepala sekolah dan guru wali kelas usaha seperti yang telah disebutkan di atas.

Data yang didapat dari hasil wawancara dalam penelitian ini adalah data mengenai cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru pembimbing yaitu Ibu Radhica Meinarty N. S.Psi sarjana Psikologi sebagai informasi bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras, data sarana prasarana seperti ruang kelas, alat yang digunakan ketika bimbingan berlangsung (laptop, Lcd/proyector) dan data profil sekolah seperti sejarah berdirinya SLB E Prayuwana yogyakarta, keadaan guru dan siswa serta profil siswa tunalaras.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang bersifat tulisan maupun gambar.<sup>46</sup> Data yang diperoleh melalui metode ini yaitu data tentang daftar guru dan karyawan SLB E Prayuwana

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>46</sup> Nana saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

Yogyakarta, data tentang struktur organisasi program , satuan layanan, brosur, papan guru dan karyawan.

### 3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklarifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.<sup>47</sup> Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai.<sup>48</sup>

Berikut langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian.

#### a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara kepada subyek penelitian, dan dokumentasi pada pelaksanaan bimbingan serta dokumentasi lokasi penelitian.

#### b. Reduksi data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>49</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2010), hlm. 335.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 336.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 338.

### c. Penyajian data

Yaitu dengan melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, table, hubungan antar kategori dan sejenisnya.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, kemudian disajikan dalam table sehingga akan diperoleh kategori data yang jelas.

### d. Penarikan kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah dengan cara informasi yang tersusun dalam penyajian data.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memeberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka peneliti akan mensistematiskan sedemikian rupa antara satu bab dengan bab lainnya.

Bagian utama merupakan isi dari skripsi. Pada bagian ini terbagi menjadi empat bab dan tiap-tiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan di bawah ini:

BAB I Pendahuluan. Sebelum beranjak pada bab-bab selanjutnya penulis menyampaikan hal yang mendasar sebagai sub sistem atau unsur-unsur sistematik skripsi, seperti penegasan judul, latar belakang masalah,

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 341.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 345.

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Pada bab ini peneliti menguraikan gambaran umum tentang SLB E Prayuwana Yogyakarta yang mencakup letak geografis, sejarah singkat berdirinya sekolah dan perkembangannya, dasar dan tujuan berdirinya sekolah, struktur organisasi kepemimpinan sekolah, keadaan para pendidik, keadaan para siswa, keadaan para karyawan serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah, kegiatan yang ada di SLB E Prayuwana Yogyakarta awal sebelum membahas kajian terpusat dari masalah-masalah yang akan dibahas di skripsi serta gambaran tentang metode bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh para pembimbing terhadap perilaku agresif anak tunalaras.

BAB III. Bab ini membahas tentang pelaksanaan Cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta serta gambaran umum lain yang berkaitan di bidangnya.

BAB IV. Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian ini

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan, bahwa cara yang dilakukan pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta dilaksanakan secara kondisional. Dengan cara langsung yaitu dengan bimbingan klasikal terhadap anak, yang dilanjutkan dengan bimbingan individual, dan bimbingan kelompok terhadap anak tunalaras, serta kunjungan rumah (home visit) guna memperoleh data anak dari pihak orangtua. Serta menerapkan cara tidak langsung yaitu dengan papan bimbingan seperti mencetak dan menempel poster yang berisi informasi khusus kepada anak dengan visual yang mampu dimengerti anak tunalaras.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan dapat memaksimalkan metode bimbingan konseling terhadap perilaku agresif anak tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Bagi jurusan BKI Pendidikan, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang metode bimbingan konseling khususnya bagi ABK agar bisa memberikan manfaat bagi sarjana lulusan BKI dalam memberikan solusi dan

menangani masalah yang lebih komprehensif bagi anak dan orang lain terkait dengan perilaku agresif.

- 2) Bagi pembimbing, semoga bisa memberikan layanan bimbingan konseling yang dapat menciptakan suasana yang menarik perhatian anak sehingga anak termotivasi dalam melakukan layanan bimbingan sebagai upaya pemecahan masalah yang dialaminya.
- 3) Saran bagi penulis selanjutnya, agar bisa mengeksplor lagi hal-hal terkait dengan perilaku agresif, karena diberbagai sekolah diluar sana perilaku agresif juga masih banyak dialami oleh anak-anak.. Selain itu diharapkan bisa mengembangkan dengan penelitian kuantitatif dan eksperimen.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah robbil'alamin peneliti panjatkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmad dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini, tidak lupa penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta dan guru pembimbing, wali

kelas serta pihak yang terkait yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.

Harapan penulis agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya yang dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis. Di samping itu semoga juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu bidang bimbingan konseling. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmad-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Muhaimmin Azzet, Bimbingan Konseling di Sekolah”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Ata Punang, Manusia dan Emosi, Maumere: Sekolah Tinggi Katolik Ledaro, 200.

Badudu, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Barbara Krahe, Perilaku Agresif, penterjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun.

Deni Febrini, Bimbingan Konseling, Yogyakarta: Teras, 2011.

Elizabeth, Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 2003.

Husain Muzahhiri, Pintar Mendidik Anak, Jakarta: Lentera Basri Tama, 2000.

John M Echol, Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1992.



M. Machfud Arif, Kerjasama dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Karimah kepada Siswa di SMAN 1 Pleret, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Muhammad Effendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Muhammad Surya, Dasar-dasar Penyuluhan, Jakarta: Depikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1983.

Moleong Lexy J, Metodologi penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

Nurmasiythah Syamaun, Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Pius. A. Partanto , M. Dahlan Al Bary, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1992.

Purwandari, Layanan Terapi Suportif bagi Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawal, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 5: 2: Journal UNY.ac.id/index.php/jpk/article, diakses tanggal 13 Desember 2013.

Rahman Natawidjaya, Penekatan-penekatan dalam Penyuluhan kelompok, Bandung: Diponegoro, 1987.

Reni Akbar Hawadi, Psikologi Perkembangan Anak, Jakarta: PT Grasino, 2001.

Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, Jakarta:Amzah, 2010.

Singgih D. Gunarso, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia 1992.

Siti Amini, *Bimbingan Perilaku Keagamaan Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: alfabeta, 2013.

Sukmadinata Nana Saodih, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2007.

T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006

Tri Dayaksini Hudanniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003.

W.S Winkel, *Bimbingan di Sekolah Menengah*, Bandung: Remaja Karya Offset, 1984.

## PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB E PRAYUWANA ?
2. Apa visi dan misi SLB E PRAYUWANA ?
3. Seperti apa struktur organisasi SLB E PRAYUWANA ?
4. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh anak tunalarasa di SLB E PRAYUWANA ?

Kepada guru pembimbing

Mengenai perilaku agresif

1. Apakah bapak/ibu pernah melihat perilaku agresif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E PRAYUWANA ? Misalnya berkelahi
2. Jika ada, perilaku apa saja yang nampak ?
3. Mengapa anak tunalaras melakukan perilaku agresif ?
4. Saat kegiatan apa saja anak tunalaras melakukan perilaku agresif ?
5. Bagaimana terjadinya perilaku agresif anak tunalaras ?
6. Apakah anak tunalaras selalu berperilaku agresif atau tidak sesuai dengan norma di sekolah ?
7. Apakah anak tunalaras masih dapat diajari untuk bersikap yang baik sesuai dengan norma di sekolah ?
8. Bagaimana kondisi anak tunalaras saat ini ?

Mengenai metode bimbingan konseling terhadap perilaku menyimpang anak tunalaras

1. Bagaimana proses pelaksanaan metode bk di SLB E PRAYUWANA ?
2. Bagaimana tanggapan peserta didik dengan adanya pelaksanaan metode bk ?
3. Apakah anak tunalaras memahami tentang metode bk ?
4. Apakah pelaksanaan metode bk tersebut dapat mengubah perilaku agresif anak tunalaras ?

5. Faktor pendukung apa saja yang dapat mendukung terlaksananya metode bk di SLB E PRAYUWANA ?
6. Berapa kali pelaksanaan metode bk tersebut dilaksanakan dan kapan waktunya ?
7. Apa tujuan dari metode bk yang dilaksanakan di SLB E PRAYUWANA ?
8. Apakah efektif metode bk tersebut diberikan kepada anak tunalaras ?
9. Metode bk apa yang dilaksanakan di SLB E PRAYUWANA ?
10. Apakah sekolah hanya melibatkan guru saja untuk menangani perilaku agresif anak tunalaras atau ada pihak dari luar sekolah yang berperan dalam menangani perilaku agresif ?
11. Materi apa saja yang disampaikan dalam metode bk ?
12. Sarana dan prasarana apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan metode bk ?
13. Dimana tempat untuk melaksanakan metode bk tersebut ?
14. Apakah pelaksanaan metode bk menggunakan identifikasi masalah,diagnosis,prognosis,pemberian bantuan dan evaluasi ?
15. Jika iya, bagaimana ?
16. Apakah ada hambatan dalam menangani perilaku agresif anak tunalaras ?
17. Jika ada, apa saja hambatannya ?
18. Apakah bapak atau ibu guru pernah berhasil dalam menangani perilaku agresif anak tunalaras ?
19. Jika iya, mengapa bisa berhasil dan faktor apa saja yang mempengaruhi ?
20. Apakah bapak atau ibu guru pernah gagal dalam menangani perilaku agresif anak tunalaras ?
21. Jika iya, mengapa bisa gagal? Faktor apa saja yang mempengaruhi ?

Kepada wali kelas

1. Apakah bapak atau ibu guru pernah melihat perilaku agresif anak tunalaras saat pelajaran berlangsung di kelas ?
2. Jika iya, perilaku apa saja yang bapak atau ibu lihat ?
3. Mengapa anak tunalaras melakukan perilaku tersebut pada saat kegiatan pelajaran dimulai ?
4. Bagaimana terjadinya perilaku agresif anak tunalaras saat kegiatan di dalam kelas ?
5. Apa yang bapak atau ibu lakukan saat melihat perilaku agresif anak tunalaras ?
6. Apakah anak tunalaras bisa mengikuti pelajaran yang baik saat di dalam kelas ?
7. Bagaimana dengan prestasi anak tunalaras? Apakah sama atau tidak dengan siswa yang lain ?
8. Upaya apa yang bapak atau ibu lakukan agar anak tunalaras dapat mengikuti pelajaran dengan baik ?